



## Proses Konstruktivisme Jean Piaget pada Pemahaman Pembelajaran Berdiferensiasi Guru Sosiologi

Wulan Septiana<sup>1</sup>, Siany Indria Liestyasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sebelas Maret, Indonesia

E-mail: [wulanseptiana@student.uns.ac.id](mailto:wulanseptiana@student.uns.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-11  <b>Keywords:</b> <i>Constructivism; Differentiated Instruction; Knowledge Construction Process.</i>	Teachers' understanding of students' learning needs is the key to realizing meaningful differentiated learning. This study uses a qualitative case study approach with a purposive sampling technique. This study aims to examine the process of constructing teachers' knowledge in understanding differentiated learning based on Jean Piaget's constructivism perspective. Informants consisted of sociology teachers, vice principals for curriculum, supervisors, and students. Data collection was carried out through in-depth interviews, non-participatory observation, documentation, and literature studies. Data analysis used the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data analysis was carried out through the process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions from Miles and Huberman. The results of the study showed that teachers formed a new understanding scheme that was more adaptive to differentiated learning. Through the assimilation process, teachers deepened their initial knowledge through training, webinars, peer discussions, and other sources. The challenges of implementation encourage the accommodation process, so that a contextual understanding is formed that does not force the idealization of concepts, but is adjusted to real needs in the classroom.
<b>Artikel Info</b> <b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-11  <b>Kata kunci:</b> <i>Konstruktivisme; Pembelajaran Berdiferensiasi; Proses Konstruksi.</i>	<b>Abstrak</b> Pemahaman guru terhadap kebutuhan belajar peserta didik menjadi kunci dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi yang bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses konstruksi pengetahuan guru dalam memahami pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan perspektif konstruktivisme Jean Piaget. Informan terdiri atas guru sosiologi, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pengawas, dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membentuk skema pemahaman baru yang lebih adaptif terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Melalui proses asimilasi, guru memperdalam pengetahuan awal melalui pelatihan, webinar, diskusi sejawat, dan sumber lain. Tantangan implementasi mendorong proses akomodasi, sehingga terbentuk pemahaman kontekstual yang tidak memaksakan idealisasi konsep, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan nyata di kelas.

### I. PENDAHULUAN

Setiap peserta didik memiliki karakteristik belajar yang berbeda, baik dari segi kemampuan, gaya belajar, minat, hingga latar belakang sosial-budaya (Aegustinawati & Mulyati, 2023). Perbedaan ini menjadikan kelas bersifat heterogen dan menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman tersebut. Keberagaman peserta didik bukan suatu masalah, namun keberagaman peserta didik perlu diakomodasi agar peserta didik merasa dilibatkan dalam kegiatan belajar secara aktif.

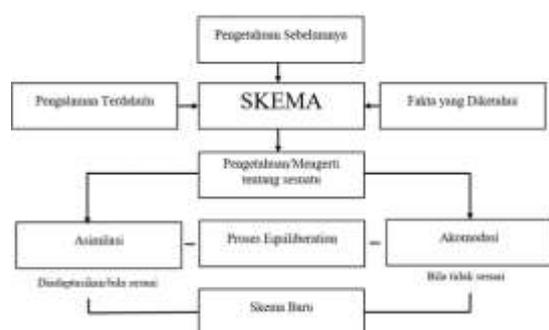
Kegiatan pembelajaran menjadi unsur inti dalam keseluruhan proses Pendidikan, melalui pembelajaran peserta didik dapat mengelola pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimilikinya. Pembelajaran dipandang sebagai proses aktif antara guru dan murid didalam kelas yang sifatnya kolaboratif, membangun, dan bermakna dan tidak lagi dipandang sebagai pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (Aprima & Sari, 2022). Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi saja, guru juga dituntut untuk mampu memahami keberagaman peserta didik di dalam kelas. Pendekatan yang responsif

terhadap keberagaman kebutuhan belajar peserta didik salah-satunya adalah pembelajaran berdiferensiasi. Untuk menjawab tantangan tersebut, salah satu pendekatan yang berkembang adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik tiap peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi, menurut Tomlinson dalam (Kamal, 2021) merupakan kegiatan belajar yang dilakukan dengan menyesuaikan perbedaan yang ada dalam mendapatkan informasi, membuat ide serta mengemukakan hal-hal yang telah dipelajari. Pembelajaran ini sesuai untuk kelas yang memiliki heterogenitas kebutuhan belajar yang tinggi. Pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk menyesuaikan tiga aspek utama kebutuhan belajar peserta didik, yaitu kesiapan, minat, dan profil belajar (Tomlinson dalam Kamal, 2021; Jasiah et al., 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi ini juga selaras dengan konsep pendidikan yang diusung oleh tokoh pendidikan nasional yakni Ki Hajar Dewantara. Pemahaman konseptual guru yang mendalam terhadap pembelajaran berdiferensiasi sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Tidak semua guru memiliki pemahaman konseptual dalam memahami pembelajaran berdiferensiasi, sehingga tidak jarang guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara tidak efektif.

Perlu adanya peningkatan keaktifan guru dalam mengembangkan diri dengan cara mengikuti pelatihan dari sekolah, komunitas atau dinas pendidikan yang menyelenggarakan. Selain itu, perlu adanya inisiatif dari guru untuk mengukur sejauh mana pemahaman mengenai pembelajaran berdiferensiasi itu melalui refleksi harian mengajar. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan guru tidak terbentuk melalui pemahaman yang bersifat teknis, melainkan guru perlu melalui proses interpretatif dan kontekstual dalam memahaminya.



**Gambar 1.** Proses konstruksi pengetahuan

Sumber: (Suparno, 1997)

Proses pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi ini selaras dengan teori Konstruktivisme Jean Piaget. Menurut Piaget (dalam Suparno, 1997), konstruksi pengetahuan terjadi melalui proses: skema awal (pengetahuan sebelumnya), asimilasi (penyesuaian pengetahuan baru dalam skema lama), akomodasi (perubahan struktur kognitif), dan equilibrasi (penyeimbangan). Keempat proses ini dapat menjelaskan dinamika guru dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi. Konstruktivisme Jean Piaget memandang bahwa pengetahuan individu terbentuk dan terbangun secara aktif dalam diri individu melalui pengalaman dan interaksi sosial di lingkungannya (Suparno, 1997).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan pada jenjang SMA. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Usman et al., 2022) menunjukkan bahwa masih terdapat guru di MAN 2 Tangerang yang belum sepenuhnya memahami pembelajaran berdiferensiasi. Guru yang menjadi komponen penting didalam proses pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya dapat menguasai pembelajaran tersebut. Hasil penelitian oleh (Jatmiko & Putra, 2022) menunjukkan bahwa dalam implementasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi masih memiliki berbagai kendala dari pihak guru berupa kebingungan dan kurang paham guru dalam menyiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian tersebut fokus pada aspek implementasi pembelajaran berdiferensiasi bukan pada proses kognitif guru dalam membangun pemahaman tersebut. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada implementasi teknis pembelajaran berdiferensiasi, penelitian ini memfokuskan pada dinamika kognitif guru dalam membangun pemahaman konseptualnya, yang masih jarang dikaji. Penelitian ini dilakukan guna memberikan kebaruan dengan mengisi ruang kosong tersebut dengan menggali proses terbentuknya pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi yang lebih adaptif melalui teori konstruktivisme Jean Piaget.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses konstruksi pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan teori konstruktivisme Jean Piaget, guna mengungkap bagaimana pengalaman dan refleksi membentuk pengetahuan adaptif yang sesuai dengan konteks kelas yang heterogen.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam proses konstruksi pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi (Nasution, 2023). Dalam kajian ini menggunakan studi kasus yang mengkaji lebih dalam terhadap proses konstruksi berpikir guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Data primer diperoleh secara langsung dengan cara observasi untuk mengetahui secara langsung dan memahami kondisi yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan di SMAN 8 Surakarta. Wawancara mendalam juga dilakukan dalam proses pengumpulan data kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran sosiologi, dan siswa yang memiliki perbedaan kebutuhan belajar. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui dokumentasi yang berupa berkas-berkas yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi dan kajian pustaka untuk menguatkan data. Penelitian ini mengkaji lebih dalam mengenai konstruksi berpikir guru dalam pembelajaran berdiferensiasi melalui teori konstruktivisme Jean Piaget. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai narasumber.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga tahap utama : Reduksi data, proses menyaring dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data, menyusun informasi yang telah dipilih dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan, membuat simpulan berdasarkan pola-pola temuan untuk menjawab fokus penelitian.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses konstruksi pengetahuan yang dialami guru menghasilkan pemahaman baru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu komponen penting dalam kurikulum merdeka. Tentunya pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh terhadap terlaksananya proses

pembelajaran tersebut (Purwowidodo & Muhamad, 2023) Berdasarkan hasil penelitian, proses konstruksi yang dialami guru memberikan pemahaman / skema baru pada pandangan guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi yang dijabarkan pada tabel I.

**Tabel 1.** Skema baru guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi

No.	Informan	Pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi
1.	Informan I (30/4/2025)	Pembelajaran berdiferensiasi dipandang sebagai pembelajaran yang tidak harus selalu dilakukan di tiga aspek pembelajaran berdiferensiasi yakni konten, proses, dan produk. Namun, pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan fleksibel dan menyesuaikan situasi pembelajaran.
2.	Informan II (15/5/2025)	Pembelajaran berdiferensiasi itu pembelajaran yang berbeda. Guru mengikuti kondisi anak-anak salah satunya adalah gaya belajar, tidak menyamakan cara kita mengajar kepada siswa yang memiliki perbedaan gaya belajar.
3.	Informan III (19/5/2025)	Pembelajaran berdiferensiasi dipandang sebagai pendekatan yang menyesuaikan dengan kondisi peserta didik dengan memilih metode yang paling efektif digunakan dalam pembelajaran.

*Sumber: olah data penulis 2025*

Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1, ketiga informan membentuk skema baru pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Proses ini berlangsung melalui pengalaman reflektif, pelatihan, dan adaptasi terhadap dinamika kelas. Informan I menekankan fleksibilitas aspek diferensiasi, yang mencerminkan proses akomodasi dalam teori Piaget. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skema baru guru terbentuk melalui tahapan konstruksi pengetahuan dalam teori konstruktivisme Jean Piaget. Skema awal muncul dari pengalaman mengajar dan refleksi terhadap informasi sebelumnya. Proses asimilasi dan akomodasi terjadi melalui interaksi, pelatihan, serta sumber informasi baru equilibrasi menjadi proses terakhir yang memperlihatkan guru merasa pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan meskipun tidak menyeluruh. Dari proses

tersebut, terbentuk skema baru yang relatif sama.

Guru cenderung melakukan diferensiasi pada salah satu aspeknya seperti hanya diferensiasi pada proses yakni menggunakan aktivitas belajar yang bervariasi dan diferensiasi pada produk dengan memberikan tugas dalam bentuk yang berbeda. Pemetaan karakteristik peserta didik lebih dominan pada gaya belajar dan minatnya saja, sedangkan pada kesiapan belajar cenderung diberikan sama rata antara peserta didik. Dari proses konstruksi tersebut terbentuk skema baru yang relatif sama yakni melihat pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan fleksibel dan menyesuaikan situasi kelas tanpa menuntut untuk melakukan diferensiasi secara menyeluruh. Proses ini mengindikasikan bahwa pemahaman konseptual guru dibentuk secara dinamis dan situasional, bukan melalui adopsi konsep ideal secara utuh. Hal ini memperkuat pentingnya pendekatan reflektif dan pelatihan kontekstual dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

## **B. Pembahasan**

Pembahasan ini menguraikan proses konstruksi pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi melalui tahapan skema awal, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi menurut teori Piaget. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan dengan menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan pada keberagaman karakteristik peserta didik. Dalam prakteknya, kegiatan pembelajaran didiferensiasikan berdasarkan konten, proses, dan produk yang disesuaikan pada keberagaman kebutuhan belajar yakni kesiapan, minat, dan gaya belajar. Strategi ini dilakukan untuk menyalurkan kesempatan peserta didik untuk merasa diberdayakan sesuai dengan gaya belajarnya, sehingga mereka merasa lebih tertantang dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi di lapangan, guru mengungkapkan konsep pembelajaran berdiferensiasi telah dilaksanakan oleh guru-guru di Indonesia sebelum diperkenalkan di kurikulum merdeka. Secara tidak struktur guru memberikan upaya fasilitas berupa pendampingan belajar untuk peserta didik yang memiliki keragaman kebutuhan belajar yang menonjol. Hal ini juga sesuai dengan

ajaran dari Ki Hajar Dewantara, memberikan pembelajaran menekankan pada keaktifan yang berpusat pada peserta didik (Darlis et al., 2022). Ini menjadi pengetahuan dan fakta guru sebelumnya terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara kepada informan I, guru mata pelajaran sosiologi.

“Istilah diferensiasi sudah dilakukan sejak jaman dulu sebelum kurikulum merdeka diterapkan. Jaman dulu sejak Bapak atau Ibu guru saya mengajar itu sudah membedakan antara anak-anak yang butuh untuk diprioritaskan untuk belajar membaca, mengeja, atau berhitung atau tidak” (informan I, 30/4/2025)

Secara tidak sadar telah melaksanakan praktik tidak terstruktur pembelajaran berdiferensiasi yang membentuk skema awal guru. Pengalaman mengajar guru membentuk pemahaman awal tentang pembelajaran yang bersifat umum dan belum tertuju pada konsep pembelajaran berdiferensiasi. Fakta yang diketahui guru, peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda tanpa memahami strategi pemetaan dan diferensiasinya. Hal ini selaras dengan penelitian dari (Izza & Adi, 2023) yang menunjukkan bahwa guru menerapkan konsep pembelajaran berdiferensiasi walaupun tidak terstruktur dan tanpa mempertimbangkan keseluruhan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Pengalaman dan pemahaman sebelumnya membentuk skema awal guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi yang tidak mengacu pada prinsip diferensiasi hanya bersifat tidak terkonsep.

Asimilasi, tahapan ini terjadi ketika guru mendapatkan informasi baru yang dapat diterima yang dicoba untuk disesuaikan dengan skema awal. Informasi baru tersebut didapat guru melalui pelatihan, webinar, diskusi teman sejawat, serta sumber informasi lainnya seperti buku dan media internet. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan informan III.

“Workshop atau pelatihan di awal-awal itu sering ada pelatihan dan sampai sekarang masih sering. Hampir tiap semester ada kalau webinar itu ada yang diakomodasi dari sekolah, dari sini saya melihat bahwa ternyata pembelajaran berdiferensiasi itu perlu adanya pemetaan kesiapan dan lain sebagainya.” (Informan II, 15/5/2025).

Pada tahapan ini guru menyadari bahwa informasi baru mengenai pembelajaran

berdiferensiasi ini sesuai dengan kerangka pemikiran lama. Pernyataan tersebut sesuai dengan temuan yang diperoleh melalui observasi dokumentasi pada 30/4/2025, bahwa guru merancang modul ajar yang isinya diselaraskan pada kebutuhan belajar mulai dari kesiapan, minat dan profil gaya belajar peserta didik. Di dalam modul tersebut menampilkan kegiatan belajar dalam satu waktu dan mendiferensiasikan perbedaan kebutuhan belajar tersebut pada konten, proses, dan produk. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan III yang menyatakan bahwa lebih sering melakukan diferensiasi proses dengan melakukan metode pembelajaran yang mengarah pada kelompok atau regu. Setiap kelompok terdiri dari peserta didik yang memiliki tingkat kesiapan belajar yang berbeda sehingga diharapkan dapat menjadi tutor sebaya. Ini memperlihatkan bahwa guru mencoba mengintegrasikan informasi baru kedalam skema awal yang telah terbangun.

Akomodasi, tahapan ini terjadi ketika pengalaman baru yang dilalui guru tidak lagi sesuai dengan skema lamanya. Akomodasi menjadi tahap dalam penyesuaian pengalaman baru kedalam pengetahuan yang sudah ada sebelumnya (Hendrowati, 2021). Guru di SMAN 8 Surakarta dibekali sosialisasi dan pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dari sekolah. Dari pelatihan yang dilakukan diharapkan meningkatkan pemahaman guru terhadap prinsip pembelajaran berdiferensiasi sehingga dapat mengimplementasikannya. Dalam prakteknya guru menemukan kendala yang dihadapi, untuk mengimplementasi pembelajaran berdiferensiasi secara utuh. Guru cenderung melakukan diferensiasi di salah satu aspek tersebut. Guru menyadari bahwa untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan persiapan, waktu, serta situasi nyata yang dihadapi.

Tantangan utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah waktu dalam merancang materi dan proses yang harus mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Sehingga guru lebih cenderung menyamakan materi dan hanya mendiferensiasikan sesuai dengan gaya belajarnya. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan informan 1 yang menyatakan bahwa melaksanakan prakteknya guru mengalami kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian. "Rubrik untuk penilaian hasil

belajar siswa, bagaimana agar penilaiannya itu adil jika tugasnya berbeda-beda", pembuatan rubrik penilaian yang berbeda dalam satu waktu pembelajaran merupakan hal sulit sehingga menjadi masalah tersendiri pada objektivitas penilaian.

Mengacu pada teori konstruktivisme Piaget, pada proses akomodasi guru menyadari bahwa skema awal yang telah terbentuk melalui proses asimilasi sulit untuk dilaksanakan secara menyeluruh dilihat dari kenyataan yang telah dialami. Proses akomodasi menunjuk guru merekonstruksi kembali kerangka berpikirnya dari pengalaman mengajar yang telah dijalankan ternyata tidak sesuai dengan pemahaman awal yang sebelumnya mengenai pembelajaran berdiferensiasi.

Equilibrasi, Tahapan ekuilibrasi merupakan tahapan dimana terjadi keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi (Ulya, 2024). Ekuilibrasi terjadi saat guru menyatukan antara skema awal dengan tantangan baru di kelas. seperti yang ditunjukkan oleh informan III, guru menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi perlu disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan agar tetap dapat dijalankan secara berkelanjutan.

Melalui proses latihan, pengalaman mengajar, belajar, guru dapat menginternalisasi pemahamannya terhadap pembelajaran berdiferensiasi dan mengadaptasikan melalui praktek pengajaran yang disesuaikan dengan situasi mengajar pada saat itu. Sebagai respon dari tantangan dalam melakukan praktek pembelajaran, guru membangun keseimbangan baru yang lebih adaptif dimana guru memaknai pembelajaran berdiferensiasi yang lebih fleksibel serta kontekstual. Proses ekuilibrasi dapat mengembangkan struktur kognitif guru yang awalnya menyadari pembelajaran berdiferensiasi yang guru pahami dapat beradaptasi melalui pengalaman dan stimulus dari internal. Keseluruhan proses konstruksi pengetahuan tersebut mencerminkan dinamika perubahan kognitif, dimana pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan fakta-fakta yang diketahui yang disesuaikan dengan skema yang telah ada, kemudian dikembangkan kembali menjadi struktur kognitif yang baru.

Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hasil adopsi

langsung dari teori, melainkan hasil dari proses reflektif yang bersifat dinamis dan situasional. Oleh karena itu, pelatihan guru hendaknya mempertimbangkan aspek ini untuk mendorong pembelajaran berdiferensiasi yang kontekstual dan berkelanjutan.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa proses terbangunnya pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi melalui tahapan asimilasi, akomodasi dan equilibrasi yang kemudian menghasilkan skema baru sesuai dengan teori konstruktivisme Jean Piaget. Pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi terbentuk dari pengalaman dan interaksi yang berkelanjutan. Refleksi selama praktik mengajar menjadi bagian penting dari proses asimilasi dalam membentuk skema baru. Guru tidak hanya sebagai penerima kebijakan pendidikan saja, tetapi menjadi tenaga pendidik yang aktif dalam membangun makna melalui refleksi praktik mengajarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses konstruksi pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi melalui tahapan yang tidak instan, tetapi terbentuk melalui interaksi dan pengalaman guru terhadap kebutuhan nyata di kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi terdapat tantangan yang menyebabkan guru mengalami proses akomodasi. Walaupun demikian, proses konstruksi pengetahuan guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi akan terus berkembang seiring dengan interaksi, pelatihan serta refleksi yang guru lakukan. Implikasinya, pelatihan guru hendaknya dirancang secara kontekstual dan reflektif, agar mampu menstimulasi proses konstruksi pemahaman yang sesuai dengan dinamika kelas yang beragam.

##### B. Saran

Mengacu pada temuan penelitian ini, maka peneliti merekomendasikan saran sebagai berikut:

1. Guru diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pembelajaran berdiferensiasi, tidak terbatas pada satu aspek saja. Penerapan pada aspek lainnya dapat dilakukan melalui refleksi pengalaman

mengajar dan pemanfaatan sumber informasi eksternal.

2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi konstruksi pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi, baik yang berasal dari faktor internal (motivasi, pengalaman, refleksi) maupun eksternal (pelatihan, kebijakan, lingkungan sekolah).

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aegustinawati, & Mulyati, Y. (2023). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Seminar Internasional Riksa Bahasa, 2021*, 2–15. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/3360%0Ahttp://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/download/3360/3017>
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan, 13 (1)(1)*, 95–101.
- Darlis, A., Sinaga, A. I., Perkasyah, M. F., Sersanawawi, L., & Rahmah, I. (2022). Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar. *Journal Analytica Islamica, 11(2)*, 393–401. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.14101>
- Hendrowati, T. Y. (2021). Pembentukan Pengetahuan Lingkaran Melalui Pembelajaran Asimilasi dan Akomodasi Teori Konstruktivisme Piaget. *Jurnal E-DuMath, 1(1)*, 375–407. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780126190700500350>
- Izza, P. R., & Adi, K. R. (2023). Pemahaman Guru Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMP Negeri 5 Kepanjen. *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya (JMIPAP), 3(3)*, 122–139. <https://doi.org/10.17977/um067v3i3p122-139>
- Jasiah, J., Maisura, M., Susilo, C. B., Trinova, Z., & Yuniendel, R. K. (2023). Pembelajaran Diferensiasi di Tengah Kurikulum Merdeka. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(10)*, 7683–7689. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2914>

- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 224. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.14701>
- Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Xi Mipa Sma Negeri 8 Barabai. *Julak: Jurnal Pembelajaran Dan Pendidik*, 1(1), 89–100.
- Matthew B. Miles, & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina (ed.)). CV. Harfa Creative.
- Purwowododo, A., & Muhamad, Z. (2023). *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Medeka Belajar* (M. Fathurrohman (ed.)). Penebar Media Pustaka.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Kanisius.
- Ulya, Z. (2024). Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget dan Teori Neuroscience dalam Pendidikan. *Al-Mudarris: Journal of Education*, 7(1), 12–23. <https://doi.org/10.32478/vg1nnv56>
- Usman, U., Lestari, I. D., Alfianisya, A., Octavia, A., Lathifa, I., Nisfiyah, L., Permata Aries, N. A., & Oktatira, R. (2022). Pemahaman Salah Satu Guru Di Man 2 Tangerang Mengenai Sistem Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 32–36. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4432>